

Abstrak

**INTERAKSI SOSIAL DALAM KOMUNITAS “TEMON HOLIC” (STUDI
DI TEMON HOLIC *BREAKDANCE KOPLO*, BARENG, KLATEN)**

Oleh : Afri Budi Hartanto/ Nur Hidayah, M.Si, UNY

a_free_ntutt@yahoo.com

Komunitas Temon Holic *breakdance koplo* merupakan wadah para pecinta joget musik dangdut, selain berkreasi seni dalam bentuk joget *koplo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam komunitas Temon Holic, mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana proses interaksi dan bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh pengurus maupun anggota komunitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengurus dan anggota komunitas Temon Holic. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian dengan adanya interaksi yang dilakukan oleh para pengurus maupun anggota komunitas memunculkan beberapa aspek yaitu bentuk kerjasama, akomodasi, konflik dan persaingan. Faktor dominan sebagai pendorong interaksi sosial yang terjalin dalam komunitas Temon Holic adalah komunikasi dan media interaksi.

Kata Kunci : Temon Holic *breakdance koplo*, pengurus komunitas, interaksi sosial.

Abstract

**SOCIAL INTERACTION IN “TEMON HOLIC” COMMUNITY (STUDY IN TEMON HOLIC
BREAKDANCE KOPLO, BARENG, KLATEN)**

Temon Holic *breakdance koplo* community is a place for dangdut music dance lovers, besides creating art in a form of *koplo* dance. This research aims to analyze and to describe the interaction happens in the Temon Holic community, to understand broader on how the interaction process and the forms of interactions which are made by the managers as well as the community members. This research uses the descriptive-qualitative research method. The subject of the research is decided with the purposive sampling technique, which are the managers and members of Temon Holic community. The validity technique used in this research is source triangulation technique. The data analysis technique which is used in this research is qualitative data analysis with Miles and Huberman interactive model. Due to the interaction which is done by the managers as well as the community members result in the emergence of several aspects, that is cooperation form, accommodation, conflict and competition. dominant factors as the social interaction stimulator bind in the Temon Holic community are communication and interaction media.

Key Words : Temon Holic *breakdance koplo*, community manager, social interaction.

PENDAHULUAN

Interaksi Sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan sosial bersama. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya sebuah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok ataupun antara individu dengan kelompok. Adanya interaksi sosial akan membuat seorang individu mendapatkan atau menempatkan dirinya di suatu kelompok tertentu karena memiliki persamaan pandangan atau pemikiran.

Terbentuknya suatu kelompok atau komunitas tertentu disebabkan adanya persamaan pandangan dan pemikiran seperti kesamaan hobi atau memiliki kesamaan tujuan. Hal tersebut yang membuat seseorang bahkan beberapa orang timbul suatu dorongan untuk membentuk suatu kelompok maupun komunitas tertentu sebagai wadah menyalurkan pemikiran maupun kesamaan kesenangannya tersebut. Sebagian masyarakat menilai seseorang mengikuti suatu kelompok sosial maupun komunitas tertentu akan menjadikan seseorang tersebut lebih berkembang wawasan juga pengetahuannya dan membuat suatu ikatan yang kuat mengenai kesamaan pemikiran, kesenangan hobi tersebut.

Temon Holic *breakdance koplo* merupakan sebuah *community* yang dibentuk oleh para penggemar musik dangdut untuk menuangkan ekspresi dan bakat keseniannya terlebih dalam hal *breakdance* atau berjoget *koplo* dengan dendangan musik dangdut. Seni pada hakikatnya merupakan upaya dari manusia untuk menginterpretasikan kembali pengalaman hidupnya (Jazuli 1994 : 22). Komunitas ini beranggotakan mulai dari usia anak-anak hingga remaja baik itu laki-laki maupun perempuan. Dominasi dari keanggotaan komunitas Temon Holic itu sendiri lebih dominan pelajar antara bangku SMP dan SMA baik laki-laki maupun perempuan, dimana usia tersebut memang usia seseorang dalam pencarian jati diri dan menunjukkan kemampuan dari dalam dirinya. Melalui komunitas inilah bakat maupun minat seseorang dapat tersalurkan sesuai dengan wadahnya, karena di dalam Temon Holic itu sendiri sebuah komunitas yang menjauhkan musik dangdut dengan mabuk-mabukkan yang sering sekali dijumpai pada konser dangdut, apalagi disaat usia remaja seseorang mudah sekali terpengaruhi lingkungan sepermainan dan sekitarnya. Musik dangdut saat ini menjadi sebuah trend, maka Temon Holic *breakdance koplo* ini memberikan kesempatan kepada para pecandu musik dangdut agar dapat menikmatinya dengan bergerak dan berjoget *koplo* bersama-sama dengan gerakan unik dan jenaka dalam sebuah pentas maupun pagelaran acara musik dangdut, di dalam *community* ini

didominasi para kaum muda yang ingin berkreasikan, berimajinasi, berinspirasi seni melalui *breakdance koplo*.

Penelitian ini dilakukan guna menggali lebih jauh terkait berdirinya komunitas Temon Holic *breakdance koplo* sebagai komunitas para pecinta joget musik dangdut di Klaten, serta bagaimana cara komunitas ini menerapkan gerakan anti alkohol maupun anarkisme yang sering terjadi di setiap pagelaran musik dangdut yang ada, juga bentuk interaksi yang dilakukan untuk mengajak peran serta para anggota berjoget dalam satu irama bersamaan secara kompak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan dan dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2015. Lokasi penelitian dilakukan di *basecamp* Temon Holic *breakdance koplo*, kampung Mojorejo, Bareng, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui pertemuan secara langsung dengan informan (sumber). Data-data yang diperoleh yaitu melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus pusat dan cabang daerah komunitas Temon Holic.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung sebagai pelengkap dari sumber data primer, yaitu berupa arsip atau dokumen kegiatan selama penelitian berlangsung dan studi kepustakaan baik itu dari media cetak maupun media internet.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif terdiri dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil melakukan tatap muka baik secara individual, maupun secara kelompok dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara adalah komunikasi yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2007 : 186). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan catatan harian, arsip foto, rekaman untuk membantu dalam menganalisis data. Dalam teknik pengambilan data teknik yang dipilih oleh peneliti adalah purposive sampling. Purposive sampling dipilih karena dianggap mempermudah peneliti untuk mengetahui tentang interaksi anggota Temon Holic. Untuk teknik purposive sampling penelitian diawali dengan mencari tahu dan memilih informan, dalam hal ini informan yang mengetahui fokus penelitian. Peneliti memilih salah satu narasumber yang akan diwawancarai, setelah diwawancarai kemudian informan tersebut diminta menunjuk beberapa teman yang dikenali dengan status yang sama yaitu sama-sama melakukan interaksi sosial untuk menjadi informan berikutnya. Teknik observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah non partisipatif, hal ini dilakukan karena peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan fisik lokasi penelitian.

Teknik Validitas Data

Validitas data pada penelitian ini ditunjukkan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang digunakan sebagai bahan pembandingan (Moleong, 2007 : 330). Denzim dalam Moleong (2007 : 330) Membedakan empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu orang sumber untuk mendapatkan data yang lebih valid.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada model interaktif Miles & Huberman. Miles dan Huberman mengatakan bahwa ada empat tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisa data (Haris, 2010) yaitu:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum melakukan penelitian, pada saat penelitian, bahkan pada akhir penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tetapi dokumentasi tidak bisa menampilkan foto atau video. Hasil pengumpulan data tersebut berupa catatan dan dokumen yang berisi mengenai segala sesuatu yang telah ditemukan dilapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang telah diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang nantinya akan dianalisis. Hasil pengumpulan data yang telah dilakukan kemudian akan diubah menjadi menjadi bentuk tulisan sesuai dengan format yang ada. Caranya yaitu dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian yang dimaksudkan untuk mempertegas, mempertajam, memperpendek, membuat fokus pada bagian penting dalam hasil penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Hal ini perlu dilakukan agar data yang diperoleh data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik akan semakin kokoh dan jelas. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan, dan sebagainya secara detail untuk kemudian dipelajari, dianalisis, dan kemudian disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Dalam Komunitas Temon Holic *Breakdance Koplo Klaten*

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang interaksi sosial dalam komunitas Temon Holic *breakdance koplo*, dapat dijelaskan tentang proses awal terjadinya interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, dan upaya pencegahan konflik dalam komunitas Temon Holic sebagai berikut :

Kontak dan Komunikasi antar anggota Komunitas Temon Holic

Kontak dan komunikasi sangatlah penting untuk mengawali adanya suatu proses interaksi.

Demikian pula interaksi yang terjadi dalam sebuah komunitas Temon Holic, dalam setiap pergelaran konser musik dangdut diperlukan adanya kontak dan komunikasi antar anggota komunitas ini dapat mengetahui perihal mengenai konser dangdut tersebut. Sehingga anggota dalam komunitas dapat mengetahui dan memahami akan hari, tanggal, tempat dan pukul pelaksanaan perhelatan konser dangdut tersebut. Kontak yang terjadi antar anggota komunitas Temon Holic bersifat primer dimana individu melakukannya tanpa perantara dan kontak sekunder yang menggunakan perantara atau mediator. Interaksi yang ada di dalam komunitas Temon Holic ini dalam kaitannya pemberitahuan adanya konser musik dangdut dapat disampaikan ke dalam media elektronik, cetak, mulut ke mulut, komunikasi langsung antar anggota dan lain-lain. Komunitas Temon Holic tersendiri memiliki suatu media sosial yang dapat mewadahi forum diskusi di dunia maya seperti grup *facebook* komunitas Temon Holic. Dengan begitu dapat mempermudah antar anggota dalam berinteraksi dalam komunitas entah itu diskusi tentang program maupun pemberitahuan akan adanya konser musik dangdut.

Dengan begitu kontak dan komunikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas Temon Holic bersifat primer dan sekunder, sesuai dengan interaksi yang terdapat dalam komunitas tersebut dapat berguna dalam kekompakkan dan kesolidan komunitas sehingga sampai saat ini masih aktif mengikuti setiap *event* konser musik dangdut. Selain itu saat perkumpulan rutin anggota

komunitas Temon Holic saling tegur sapa sesama anggota entah kenal maupun belum kenal, tidak menutup kemungkinan hal tersebut menjadi kunci kekompakkan komunitas Temon Holic.

Interaksi Sosial Komunitas Temon Holic

Melalui kontak dan komunikasi yang dilakukan oleh sesama anggota komunitas Temon Holic terlihat bahwa interaksi yang terjalin suatu hubungan bersifat mendalam. Hal ini berarti bahwa hubungan yang timbul memunculkan suatu hubungan persaudaraan yang bersifat kekeluargaan. Dibuktikan dengan beberapa interaksi yang muncul dalam komunitas Temon Holic ini seperti memberikan perhatian lebih kepada sesama anggota yang sedang mengalami musibah sakit dengan cara bersama-sama menjenguk dan mendoakan, selain itu komunitas ini memberikan bantuan dana sosial kepada korban bencana alam, juga memberikan santunan berupa bantuan dana kepada salah seorang penderita sakit keras walaupun penderita tersebut bukan salah seorang anggota dari komunitas Temon Holic. Hal tersebut seakan membuat tali persaudaraan juga interaksi yang terjalin semakin kuat dan solid.

Adapun dalam komunitas Temon Holic ini memiliki beberapa identitas khusus sebagai wujud ciri khas suatu komunitas pecinta joget dangdut, diantaranya :

- 1) *No Alkohol*
- 2) *No Anarkisme*
- 3) *Joged koplo jenaka*

- 4) *Baju seragam kebesaran Temon Holic*
- 5) *Aksesoris Temon Holic (Topi, Sticker dan Jaket)*
- 6) *Logo Temon Holic*
- 7) *Semboyan K.I.S*

Semua itu selain sebagai ciri khas komunitas Temon Holic *breakdance koplo* juga sebagai alat atau media perantara interaksi sosial oleh para anggota komunitas untuk dijadikan sebagai simbol maupun media identitas komunitas agar dapat berinteraksi dan dikenal oleh masyarakat luas.

Mead (dalam Soekanto 1982 : 8) mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang (simbol) tertentu yang dipunyai bersama. Dengan perantara lambang-lambang tersebut manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses sosial dimana mereka memberikan rumusan hal-hal tertentu, bagi pihak-pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial.

Interaksi sosial yang terjalin dalam komunitas Temon Holic sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, pada umumnya terjadi kontak dan komunikasi dan didukung dengan adanya simbol-simbol sebagai media interaksi dalam kehidupan sosial. Simbol yang digunakan komunitas Temon Holic berupa gerakan joget yang ditampilkan saat konser musik dangdut berlangsung sebagai media interaksi mereka terhadap para anggota dan orang lain di sekitarnya. Seragam kebesaran berupa kaos Temon Holic, topi, jaket dan *merchandise* lainnya juga sebagai wujud simbol interaksi terhadap sesama anggota komunitas dan dengan orang lain. Selain itu komunitas Temon Holic berinteraksi dengan menggunakan semboyan mereka yaitu KIS

dari kepanjangan Kreasi, Inspirasi/Imajinasi, Seni. Melalui semboyan tersebut mereka menuangkan kreativitas mereka dalam bentuk gerakan joget jenaka musik dangdut *koplo*. Selain itu, komunitas Temon Holic juga memiliki logo komunitas berupa gambar serangkaian sebuah tangan menggenggam dengan jari tengah dan telunjuk berdiri saling mengait berdampingan, logo tersebut melambangkan bahwa di dalam komunitas Temon Holic mengedepankan solidaritas dan kekeluargaan diantara perbedaan antar anggota agar dapat berkreasi seni tanpa batas dalam kekompakan satu komunitas.

Pelaksanaan Bentuk Kerjasama Komunitas Temon Holic

Komunitas Temon Holic juga bekerja sama dengan lembaga kepolisian Polres Klaten, dimana peran dan tugas komunitas Temon Holic disini sebagai obyek gerakan anti narkoba. Hal tersebut menjadi acuan komunitas Temon Holic dalam bertindak, merespon, dan mencegah beredarnya obat-obatan narkoba. Komunitas Temon Holic juga bekerjasama dengan tim penanggulangan penyakit HIV/AIDS. Terjalannya kerjasama tersebut karena kota Klaten termasuk ke dalam tinta merah wabah penyakit HIV/AIDS kemudian komunitas Temon Holic diajak ikut serta dalam sosialisasi mengenai penyakit HIV/AIDS.

Akomodasi

Akomodasi yang terjadi dalam komunitas Temon Holic disebabkan oleh para anggota baru yang mulai masuk, disini mereka bersikap menjelek-jelek komunitas dangdut lainnya. Hal tersebut dipicu karena sebagian besar anggota baru tersebut rata-rata masih sekolah di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana usia tersebut seorang anak masih mencari jati

diri. Jajaran pengurus komunitas Temon Holic menanggapi akomodasi seperti itu dengan toleransi, asalkan sikap tersebut tidak melewati batas.

Konflik

Konflik yang kebanyakan terjadi di komunitas Temon Holic adalah konflik-konflik sosial emosional dan konflik-konflik kepentingan. Sesuai dengan yang tertulis dalam buku Mastenbroek (1986 : 192) Konflik-konflik sosial emosional. Konflik-konflik ini bertalian dengan citra diri yang dimiliki orang, (pra) sangka yang bertalian dengannya dan masalah diterima dan kepercayaan. Rasa-rasa terikat dan identifikasi dengan kelompok-kelompok, lembaga-lembaga dan lambang-lambang tertentu seringkali menjadi taruhan di samping sistem-sistem nilai yang dianut. Konflik-konflik ini juga dapat bertalian dengan cara bagaimana orang-orang menangani hubungan-hubungan pribadi. Maka masalahnya adalah cara bagaimana orang-orang saling mendekati dan saling bereaksi. Ini dapat disertai perasaan-perasaan yang sangat negatif. Konflik-konflik kepentingan bertalian dengan penyelamatan atau kekuatan posisi sendiri dengan menuntut bagian yang 'wajar' dari kue yang ada bagi pihak sendiri.

Pada intinya dalam penyelesaian konflik-konflik sosial emosional dalam pihak individu yang berkonflik agar dapat saling menghayati dan komunikasi terbuka dengan begitu hasil dari penyelesaian konflik tersebut adalah saling pengertian diantara pihak berkonflik maupun dari pihak pengurus maupun anggota komunitas. Sementara untuk konflik-konflik kepentingan dalam strategi penyelesaian konfliknya dengan cara berunding yang melibatkan pihak yang terkait dengan pihak pengurus komunitas dengan hasil berkompromi bersama. Konflik menjadi

sesuatu yang positif bagi kebersamaan apabila tidak berlangsung secara berkepanjangan, mengarah kepada sesuatu penyelesaian (Faruk, 2014 : 36).

Strategi Komunitas Temon Holic No Alkohol dan No Anarkisme

Usaha penegakan peraturan no anarkisme dan no alkoholisme melibatkan semua anggota komunitas, entah itu dari pengurus pusat sampai ke pengurus perwakilan dari setiap cabang daerahnya hingga para anggota komunitas. Tugas mereka sama yaitu untuk menegakkan dan mensosialisasikan bahwa komunitas Temon Holic no anarkisme dan no alkoholisme dalam setiap event musik dangdut. Setiap kesempatan rapat besar maupun saat menghadiri konser musik dangdut para pengurus pusat dibantu oleh pengurus cabang daerah selalu mensosialisasikan peraturan tersebut, hingga misi tersebut dapat tercapai dan terus dilaksanakan oleh para anggota komunitas. Terdapat sanksi tegas bagi yang melanggar peraturan tersebut yaitu dalam pelanggaran pertama dia akan ditegur dan dipermalukan di depan para anggota lainnya, kemudian jika ia melanggar kedua kalinya maka dengan tegas komunitas Temon Holic berhak mengeluarkan orang tersebut dari keanggotaan komunitas. Hal tersebut sangat didukung oleh pihak individu ataupun instansi lembaga pemerintahan. Hingga komunitas Temon Holic mendapat predikat sebagai pasukan joget damai di kota Klaten.

Faktor Pendukung Interaksi Sosial Komunitas Temon Holic

Komunitas Temon Holic *breakdance koplo* dalam melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sosial bermasyarakat

ditemui beberapa faktor yang mendukung keberhasilan interaksi sosial, diantaranya :

a. Identifikasi yaitu kecenderungan untuk berperilaku sama dengan pihak lain yang jadi idolanya. Bahwa komunitas Temon Holic memiliki idola maupun ikon sebagai trend center dalam perkembangannya, Muchtar alias Temon selain menjadi pelopor juga sebagai ikon atau artis dalam komunitas yang kebanyakan dari anggota menirunya. Kebanyakan mereka yang meniru Temon adalah para anggota di usia remaja yang sedang mencari jati diri bisa dengan mengikuti aktivitas Temon seperti nongkrong maupun menghadiri acara dangdut tertentu.

b. Simpati yaitu rasa tertarik yang kuat berkaitan dengan perasaan kepada pihak lain. Rasa simpati ditunjukkan oleh lembaga pemerintahan seperti kepolisian dan Dinas Sosial Kabupaten Klaten, keduanya bersimpati dengan komunitas Temon Holic sebagai pelopor joget dangdut tanpa anarkisme dan alkohol disamping itu jogetnya yang menghibur sehingga dapat direkrut oleh tim SAR Klaten sebagai tim penanggulangan traumathical korban bencana alam. Selain rasa simpati yang diberikan oleh lembaga maupun instansi yang ada, para orangtua maupun masyarakat juga memberikan apresiasi terhadap komunitas Temon Holic.

c. Motivasi yaitu dorongan, rangsangan dan pengaruh yang diberikan kepada seseorang dari orang lain secara rasional dan kritis. Hal tersebut seperti yang telah dikatakan oleh para tokoh masyarakat yang menilai positif adanya komunitas Temon Holic yang

kemudian memberikan motivasi kepada komunitas dan para anggotanya agar dapat lebih baik nantinya.

Secara tidak langsung hal tersebut menjadikan motivasi tersendiri bagi komunitas Temon Holic agar lebih bisa menjadi baik sebagai komunitas yang berguna dalam masyarakat.

d. Imitasi yaitu proses peniruan terhadap orang lain, berkaitan dengan sikap, perilaku dan gaya hidup. Hal tersebut dalam kaitannya proses imitasi kebanyakan mereka yang meniru ataupun mencari adalah para anggota di usia remaja pada bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang sedang mencari kesibukan dan jati diri dengan cara meniru perilaku, sikap dan perilaku anggota lainnya. Selain itu yang terjadi di lapangan saat di pasaran jual beli *marchandise* Temon Holic dijual secara bebas, dalam artian mereka para pelaku penjual berasal dari pedagang biasa dan barang yang dijual bukan ciptaan asli dari komunitas. Hal tersebut menjadi kerugian besar bagi komunitas Temon Holic, selain barang tersebut adalah pembajakan juga para pembeli pun bukan dari anggota Temon Holic ataupun pembelinya adalah orang-orang fanatik dengan komunitas ini. Seharusnya *marchandise* tersebut yang kebanyakan berupa kaos merupakan salah satu tanda bukti bahwa orang tersebut tergolong anggota komunitas. Hal ini menjadi pembelajaran berharga bagi komunitas Temon Holic karena memberikan dampak positif dan negatif dengan adanya hal tersebut.

e. Media, dalam interaksi sosial komunitas Temon Holic media sangatlah berperan besar dalam perkembangan komunitas ini, selain sebagai alat interaksi sosial, media juga berperan penting dalam memperkenalkan keistimewaan yang dimiliki oleh komunitas Temon Holic. Media dalam hal ini bermacam-macam jenisnya seperti, media massa cetak yaitu koran yang pernah memuat berita maupun profil komunitas, media elektronik terdiri dari televisi, media sosial, dan internet yang dengan mudah dapat mempromosikan nama Temon Holic *breakdance koplo* di khalayak umum.

Faktor Penghambat Interaksi Sosial Komunitas Temon Holic

a. Berprasangka buruk terhadap komunitas Temon Holic, adanya pemikiran atau mindset masyarakat luas yang menilai komunitas dangdut itu buruk, rendahan dan kampungan.

b. Kurangnya perhatian lebih dari pemerintah memberikan kesempatan bagi komunitas Temon Holic untuk lebih berkembang. Dalam hal ini pihak dari lembaga maupun instansi pemerintahan masih belum mempercayai secara penuh bagi komunitas Temon Holic, walaupun banyak sanjungan dan pujian dari perwakilan lembaga ataupun instansi telah dilontarkan akan tetapi itu belum menyeluruh kedalam dan hanya perwakilan perorangan.

c. Para penonton yang masih belum terbuka dan terketuk hatinya dengan ajakan komunitas Temon Holic untuk berjoget damai tanpa alkohol dan anarkisme.

Beberapa Temuan Pokok Penelitian

Temuan pokok dalam penelitian ini terkait dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas Temon Holic

breackdance koplo di Klaten adalah sebagai berikut :

1. Komunitas Temon Holic merupakan sebagai wadah para penikmat musik dangdut sebagai wujud apresiasi dan cara menuangkan seni berjoget dalam menikmati alunan musik dangdut.
2. Kegiatan di dalam komunitas Temon Holic mengacu pada kegiatan positif dan menjauhi hal negatif seperti keidentikan musik dangdut, yakni mabuk-mabukan dan anarkisme.
3. Sifat dan latar belakang yang berbeda-beda dari setiap anggota menjadi tantangan tersendiri bagi komunitas untuk saling menjaga keutuhan dan kekompakkan komunitas Temon Holic.
4. Interaksi sosial komunitas Temon Holic dengan semua elemen komponen di masyarakat terjalin dengan baik, membuat komunitas ini dikenal dan digemari oleh masyarakat luas.
5. Penambahan beberapa cabang daerah komunitas seperti daerah luar dari kabupaten Klaten membuat perkembangan interaksi sosial di komunitas Temon Holic menjadi lebih baik.
6. Jumlah komunitas sebagai wadah menuangkan bentuk ekspresi seni dan imajinasi di kota Klaten yang masih kurang menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan guna memberikan tempat untuk para pemuda berkreasi seni yang ada dalam diri.
7. Selain sebagai komunitas pecinta joget dangdut, komunitas Temon Holic memelopori pasukan joget damai dengan joget jenaknya.
8. Sisi lain dari komunitas Temon Holic, dalam perannya di dunia hiburan komunitas ini mampu menciptakan peluang menghasilkan pundi-pundi uang dalam *job event* besar konser musik dangdut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil yang didapat di lapangan menunjukkan komunitas Temon Holic menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa lembaga maupun instansi pemerintahan ataupun non pemerintahan. Akomodasi yang terjadi di dalam komunitas Temon Holic terjadi cukup ditangani dengan sikap toleransi antara pengurus dan anggota. Konflik yang terjadi dalam komunitas Temon Holic yaitu konflik antar komunitas dangdut lainnya, akan tetapi konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan mediasi dan musyawarah diantara kedua kubu komunitas. Persaingan di dalam komunitas Temon Holic berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan terjadi persaingan yang baik, dapat dikatakan baik karena persaingan yang terjadi merupakan persaingan para anggota yang ingin berkreasi seni membuat koreografer sendiri untuk dapat menjadi seorang leader dalam memimpin joget koplo jenaka disaat konser musik dangdut. Persaingan lain antara setiap cabang daerah dengan cabang daerah lain maupun dari cabang daerah luar kota Klaten tidak terjadi persaingan yang menimbulkan dampak negatif dalam komunitas Temon Holic *breackdance koplo* ini.

Strategi komunitas Temon Holic dalam menerapkan peraturan *no alkohol* dan *no anarkisme* dalam konser musik dangdut menggunakan pendekatan kekeluargaan, dimana para pengurus beserta para ketua masing-masing cabang perdaerah diinstruksikan untuk mengajak para anggotanya untuk menegakkan peraturan tersebut. Anggota komunitas yang memang seorang pemabuk dirangkul oleh para pengurus dan anggota lain untuk dapat menghindarkan sikap anarkisme dan mabuk-mabukkan. Sehingga pencapaian komunitas Temon Holic sebagai pelopor gerakan *no alkohol no anarkisme* dapat terwujud.

Faktor yang dipandang relevan terhadap kelancaran interaksi sosial di komunitas Temon Holic yaitu komunikasi dan media interaksi. Kedua faktor tersebut dianggap penting karena dari kedua faktor tersebut pelaksanaan interaksi sosial di komunitas Temon Holic dapat berhasil khususnya dalam penerapan peraturan *no* alkohol dan *no* anarkisme dan membuat nama TH menjadi dikenal oleh masyarakat luas. Komunitas Temon Holic selain sebagai pelopor joget damai juga menampilkan sebuah gerakan joget khas dan unik yang tidak dimiliki oleh komunitas lain. Sebuah harapan terbesar dalam komunitas Temon Holic agar jogetan tersebut dapat dinikmati dan dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya dan tersebar sampai ke mancanegara.

Interaksi sosial yang terjalin dalam komunitas Temon Holic *breakdance koplo* menggunakan beberapa tahapan sesuai dengan teori interaksionisme simbolik. Komunitas Temon Holic menggunakan simbol-simbol yang ada untuk digunakan dalam berinteraksi sosial diantaranya dengan logo, kaos *merchandise*, gerakan joget, *sticker*, maupun dengan media sosial di dunia maya.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang interaksi sosial komunitas Temon Holic *breakdance koplo* di Bareng Klaten, adapun beberapa saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah
 - a. Lebih memberikan tempat dan kesempatan bagi komunitas yang benar-benar menuangkan aktifitas yang positif bagi diri para anggota dan masyarakat luas.
 - b. Perlunya mengakui dan mempermudah legalitas komunitas.
2. Bagi Komunitas Temon Holic *breakdance koplo* Klaten

- a. Perlunya membuat peraturan yang lebih tegas dan mengikat dalam kaitannya anti alkoholisme dan anarkisme.
- b. Tetap saling menjaga kekompakkan dan solidaritas antar anggota komunitas.
- c. Tetap menjunjung tinggi ciri khas komunitas Temon Holic dan mematuhi aturan yang ada.
- d. Perlu meningkatkan program agenda kegiatan komunitas.
- e. Lanjutkan kreatifitas kalian jangan sampai habis dilekang waktu.

3. Bagi Masyarakat

- a. Perlunya peningkatan partisipasi masyarakat dalam menganggap sebuah komunitas dangdut itu tidaklah selalu berbau hal-hal negatif.
- b. Selalu mendukung dan mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh anak-anak kita, jangan sampai anak-anak kita terjerumus ke dalam keburukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lexy. J, Moleong. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Mastenbroek. 1986. *Penanganan Konflik Dan Pertumbuhan Organisasi*. Jakarta: UI Press.